

# DESCRIPTION OF CHARACTERISTICS OF PARTICIPANTS IN CLASS 3 IN 1 OPERATORS YUNIOR CUSTOM MADE WOMEN IN BALAI DIKLAT INDUSTRIES IN PADANG

**Indah Gita Agustian<sup>1,2</sup>, Alim Harun Pamungkas<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>indahagustiangita@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the success of training participants in participating in training activities in the Padang Industrial Training Center. The researcher suspect that the high success achieved by the training participants is influenced by the good characteristics of the training participants in which the training participants' interest and enthusiasm are said to be good. This can be seen from the characteristics of the participants in attending the training which consist of: cooperative type, passive type, and vandalizing type. This study aims to illustrate how the characteristics of the training participants as a benchmark for the education and training committee so that the training can be implemented well in the Padang Industrial Training Center. This type of research is quantitative descriptive research. The population in this study were participants of the 3 in 1 junior custome made female operator which amounts to 70 people. The sampling technique used was simple random sampling, in which the population in this study was 50% of the population of 35 people. Data collection techniques using a questionnaire in the form of a Likert Scale. While the data analysis technique uses the percentage formula. From the results of the study it was found that: (1) the cooperative type characteristics of the training participants were categorized as good, (2) the passive type characteristics of the training participants were categorized as less (3) the characteristics of the troubled type of the training participants were categorized as less. Based on the results of the study it is recommended that training participants can have better characters so that the training can run smoothly, and can have high motivation and good interest in participating in the training.*

**Keywords:** Characteristics, Participants, Training, Custome Made

## PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini, banyak sekali individu yang ingin bekerja secara mandiri pada diri sendiri, seperti menciptakan suatu industri kreatif yang didasarkan pada hobi yang beragam. Industri kreatif merupakan aktivitas yang berjalan dibidang ekonomi, dengan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki setiap orang agar terciptanya lapangan pekerjaan yang baru (Pamungkas, Sunarti, & Wahyudi, 2018). Salah satu jalur untuk mengembangkan kreatifitas individu adalah dengan pelatihan. Yang mana pelatihan merupakan salah satu jenis dari pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Pada jalur pendidikan luar sekolah pelaksanaan kegiatan mempunyai peran penting didalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang tidak diperoleh pada jenjang pendidikan formal (Pamungkas, 2014, 2019a, 2019b; Ukkas, 2017). Pendidikan non formal dikenal juga dengan pendidikan luar sekolah (PLS) yang merupakan salah satu jalur pemerolehan pendidikan di Indonesia, turut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat guna menuju terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas (Sudjana, 2001). Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu proses pendidikan berbasis masyarakat memiliki keluasan dimana pendidikan luar sekolah menganut proses pendidikan yang dapat membina warga belajar menjadi seorang yang memiliki potensi yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya dalam lingkungan masyarakat (Aini, 2006). Salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan

berbasis industri kreatif yaitu Balai Diklat Industri Padang. Balai Diklat Industri Padang merupakan sebuah Unit kerja di bawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI), kementerian perindustrian RI yang bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan industri bagi SDM Aparatur dan industri kecil dan menengah dengan spesialisasi dan kompetensi di bidang bordir dan *fashion*. Balai Diklat Industri berdiri sejak 30 November 1981 dengan dasar Hukum surat keputusan menteri perindustrian RI Nomor 674/M/SK/II/1981. Balai Diklat Industri Padang lebih fokus kepada penyelenggaraan diklat bagi SDM Aparatur Dinas Perindustrian. Namun sejak tahun 2014 melalui program reposisi yang digulirkan oleh Pusdiklat Industri Kementerian Perindustrian, Balai Diklat Industri Padang lebih konsen kepada penumbuhkembangan industri kecil menengah bidang border dan *fashion*.

Salah satu unsur dalam pendidikan nonformal adalah pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau, berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa tertekan, serta secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Pamungkas et al., 2018). Hal ini juga yang dilaksanakan di Balai Diklat Industri Padang, yaitu sebuah upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat dalam memperluas pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki, kegiatan ini sangat direspon positif oleh peserta diklat yang berasal dari berbagai daerah, terbukti dengan banyaknya jumlah peserta yang mengikuti diklat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 diketahui bahwa minat dari peserta diklat bisa dikatakan sangat baik. Dilihat dari antusias peserta diklat dalam mengikuti kegiatan diklat. Tidak hanya itu, hal tersebut juga didukung oleh kehadiran peserta diklat yang dilihat dari absensi peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita. Selain itu, suasana belajar juga sangat mendukung proses jalannya diklat, hal ini dilihat dari lingkungan kegiatan diklat di mana interaksi antara instruktur dengan peserta dan peserta dengan peserta lainnya sangat baik. Selanjutnya yaitu, didukung dengan cara instruktur pada saat menjelaskan materi diklat, hal ini ditandai dengan metode yang digunakan instruktur dalam memberikan materi, sehingga memudahkan peserta diklat dalam menangkap pembelajaran. Selanjutnya yaitu tersedianya ruang belajar yang memadai, sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan peserta diklat fokus dalam pembelajaran. Selanjutnya adalah sarana dan prasarana yang memadai, hal ini dilihat dari ruang belajar yang kondusif dan peralatan belajar yang lengkap. Selanjutnya peserta diklat yang mengikuti pelatihan di Balai diklat Industri Padang ini pada umumnya orang dewasa laki-laki ataupun perempuan yang berumur sekitar 18 hingga 35 tahun yang ingin meningkatkan kompetensinya di bidang tertentu. Sedangkan diklat 3 In 1 operator junior custome made wanita merupakan jenis pelatihan di bidang *fashion* pakaian wanita yang berpeluang untuk melahirkan wirausaha baru dan lapangan pekerjaan baru di dunia *fashion* pakaian wanita.

Menurut Gita & Sariyathi, (2016) karakteristik merupakan kepribadian yang dapat memengaruhi proses dan transfer pelatihan secara langsung. Karakteristik peserta pelatihan adalah suatu hal yang ada pada diri si peserta, misalnya kemampuan yang didukung oleh usia, pengalaman kerja, pendidikan, kepribadian, dan motivasi yang dapat mendukung peserta dalam mengikuti kegiatan diklat, sekaligus merupakan faktor yang cukup penting untuk memengaruhi keberhasilan (I. G. A. A. R. Gita & Sariyath, 2016; Jean, DWP, & Rusdarti, 2017; Suci & Jamil, 2019). Jadi karakteristik merupakan salah satu faktor dari penunjang keberhasilan suatu diklat, karena apabila diketahuinya karakteristik peserta maka dapat dijadikan sebagai patokan bagi panitia dan pengajar dalam menghadapi peserta diklat yang bertujuan agar kegiatan diklat berjalan dengan baik. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggambarkan tentang Karakteristik Peserta Diklat 3 IN 1 Operator Yuniur Custome Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif karena menggambarkan segala sesuatu mengenai objek secara apa adanya. Populasi penelitian ini ialah peserta diklat 3 In 1 Operator Yuniur Custome Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang. Keseluruhan populasi sebanyak 70 orang, dengan ciri-ciri peserta yang terdaftar sebagai peserta pelatihan diklat di Balai Diklat Industri Padang

tahun 2019, perempuan umur 18-35 tahun, mengikuti proses pelaksanaan diklat dari awal sampai akhir kegiatan diklat. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dimana populasi dianggap homogen yang mana jumlah sampel yang diambil adalah 50% dari jumlah populasi yaitu 35 orang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk *Skala Likert*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah perhitungan persentase.

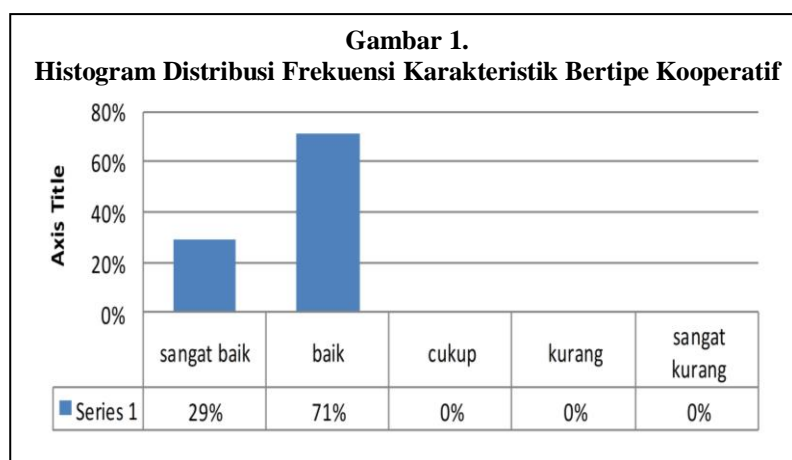
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita di Balai Diklat Industri Padang yang meliputi aspek, 1) untuk menggambar karakteristik bertipe kooperatif dari peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita di Balai Diklat Industri Padang. 2) untuk menggambar karakteristik bertipe pasif dari peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita di Balai Diklat Industri Padang. 3) untuk menggambar karakteristik bertipe pengacau dari peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita di Balai Diklat Industri Padang. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

#### Gambaran Karakteristik Bertipe Kooperatif dari Peserta Diklat

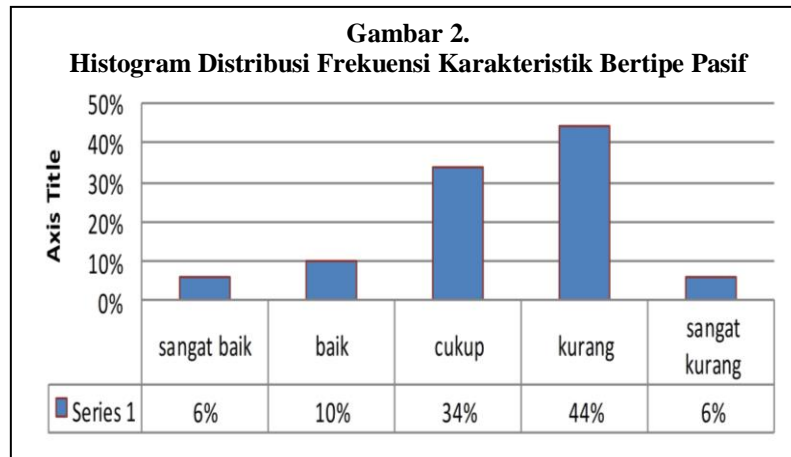
Data tentang gambaran karakteristik bertipe kooperatif dari peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita di Balai Diklat Industri Padang diungkapkan melalui 3 indikator yang meliputi: 1) Memiliki motivasi intrinsik 2) Memiliki motivasi ekstrinsik 3) Keseriusan dalam kegiatan diklat. Data dikelompokkan masing-masing berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya. Untuk lebih jelasnya bisa diamati melalui gambar berikut.



Dari gambar di atas diperoleh data bahwa karakteristik bertipe kooperatif pada peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat memiliki motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan keseriusan dalam kegiatan pelatihan telah sepenuhnya dimiliki oleh peserta diklat tersebut, karena terlihat dari banyaknya peserta yang memilih alternatif jawaban sering (SR). Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita yang bertipe kooperatif tergolong tinggi.

#### Gambaran Karakteristik Bertipe Pasif dari Peserta Diklat

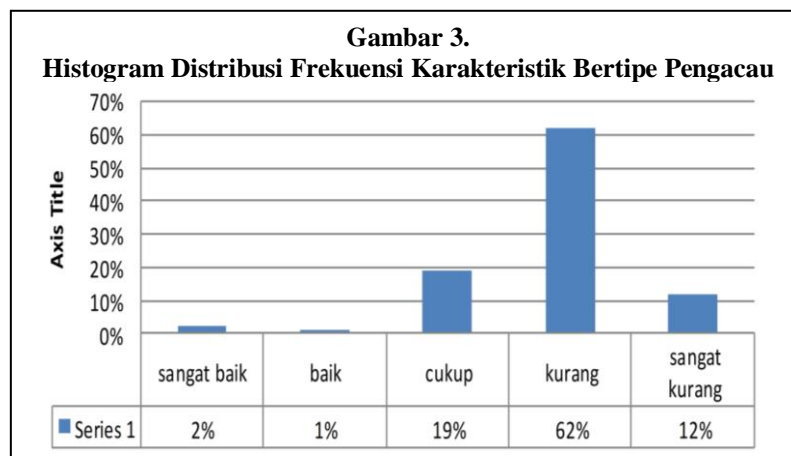
Data tentang gambaran karakteristik bertipe pasif dari peserta diklat 3 in 1 operator junior custome made wanita di Balai Diklat Industri Padang diungkapkan melalui 3 indikator yang meliputi: 1) Tidak memiliki motivasi 2) Tidak memiliki *basic* (dasar) dalam mengikuti pelatihan 3) Adanya tujuan lain dalam mengikuti kegiatan diklat. Data dikelompokkan masing-masing berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya. Untuk lebih jelasnya bisa diamati melalui gambar berikut.



Dari gambar di atas diperoleh data bahwa karakteristik bertipe pasif pada peserta diklat 3 in 1 operator junior custom made wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat yang tidak memiliki motivasi, tidak memiliki *basic* (dasar) dalam pelatihan, dan adanya tujuan lain dalam mengikuti pelatihan tergolong rendah. Hal ini dilihat dari sebagian peserta diklat memilih alternatif jawaban jarang (JR).

### Gambaran Karakteristik Bertipe Pengacau dari Peserta Diklat

Data tentang gambaran karakteristik bertipe pengacau dari peserta diklat 3 in 1 operator junior custom made wanita di Balai Diklat Industri Padang diungkapkan melalui 3 indikator yang meliputi: 1) Mengikuti diklat karena terpaksa 2) Menentang tata tertib kegiatan diklat 3) Mempengaruhi peserta lain untuk mengacaukan kegiatan diklat. Data dikelompokkan masing-masing berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya. Untuk lebih jelasnya bisa diamati melalui gambar berikut.



Dari gambar di atas diperoleh data bahwa karakteristik bertipe pengacau pada peserta diklat 3 in 1 operator junior custom made wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta diklat yang mengikuti diklat karena terpaksa, menentang tata tertib kegiatan diklat, dan mempengaruhi peserta lain untuk mengacaukan diklat tergolong rendah. Hal ini dilihat dari sebagian peserta diklat memilih alternatif jawaban jarang (JR).

## Pembahasan

### Gambaran Karakteristik Bertipe Kooperatif dari Peserta

Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data penelitian tentang karakteristik bertipe kooperatif pada peserta diklat 3 in 1 operator junior custom made wanita di Balai Diklat Industri

Padang dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka memiliki motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan keseriusan dalam kegiatan diklat. Berdasarkan temuan di atas diperoleh bahwa tipe kooperatif pada peserta merupakan peserta yang memiliki motivasi intrinsik atau motivasi dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya) yang tinggi untuk mengikuti diklat. Ini dapat dilihat dari raut wajah peserta yang selalu ceria. Dia berharap memperoleh banyak manfaat dari diklat yang diikutinya. Oleh sebab itu ia mengikuti semua rangkaian kegiatan diklat secara serius dan antusias serta bekerjasama dengan baik dengan pengajar, panitia, dan peserta lainnya.

Bahkan tipe peserta kooperatif ini tidak jarang menawarkan gagasan-gagasan untuk membuat suasana diklat menjadi lebih efektif dan efisien, oleh sebab itu tipe peserta seperti ini dapat dimanfaatkan atau dijadikan sebagai ketua kelas, pimpinan diskusi dalam diklat, penyaji dari hasil diskusi, serta penjawab pertanyaan pancingan dalam kegiatan diklat (Ginting, 2011). Ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap kooperatif, sesuai dengan yang diungkapkan Mutiah (2010), sebagai berikut *pertama*, hal timbal balik. Timbal balik, maksudnya adalah harus terjadi saling memotivasi satu sama lain untuk mencapai tujuan, memperoleh prestasi, dan menjalankan pekerjaan. Jadi, antar individu dalam suatu kelompok diharapkan memiliki kemampuan dan pemahaman dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasnya. *Kedua*, orientasi individu. Satu sama lainnya harus mengetahui dan mengenali bakat atau kemampuan yang dimiliki agar dapat lebih mudah dalam menjalankan pekerjaan dan menyelesaikan permasalahan didalam kelompok. *Ketiga*, komunikasi. Komunikasi yang terjalin dengan baik dalam suatu kelompok merupakan kunci yang paling utama dalam menjalankan dan menyelesaikan pekerjaan, individu dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan, mengungkap masalah, dan saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik bertipe kooperatif pada peserta diklat 3 in 1 operator junior custom made wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dengan kegiatan diklat yang berjalan dengan baik. Sehingga tujuan diklat dapat tercapai.

### **Gambaran Karakteristik Bertipe Kooperatif dari Peserta Diklat 3 in 1 Operator Junior Custom Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang**

Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data penelitian tentang karakteristik bertipe pasif pada peserta diklat 3 in 1 Operator Junior Custom Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar peserta pelatihan menyatakan kurang bahwa mereka tidak memiliki motivasi, tidak memiliki *basic* (dasar) dalam mengikuti kegiatan diklat, dan adanya tujuan lain dalam mengikuti kegiatan diklat. Berdasarkan temuan di atas diketahui bahwa tipe pasif pada peserta merupakan peserta yang pasif dalam mengikuti kegiatan diklat.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa pengaruh, di antaranya *pertama*, peserta memiliki kompetensi awal yang tidak memadai untuk memahami topik yang dibahas atau melakukan kegiatan yang sedang dipraktikkan. *Kedua*, peserta tidak memiliki motivasi intrinsik dan atau motivasi ekstrinsik yang kuat mengikuti kegiatan karena: (a) Keikutsertaannya tidak atas kemauannya tetapi ditugaskan oleh pimpinannya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. (b) Yang bersangkutan tidak mengetahui informasi yang lengkap tentang tujuan, manfaat, dan rancangan diklat yang diikutinya. (c) Rancangan diklat tidak sesuai dengan kebutuhan pribadi, lembaga, dan pelaksanaan tugasnya. *Ketiga*, keikutsertaannya hanya untuk memperoleh fasilitas misalnya uang saku dan transport mengunjungi keluarganya atau keperluan lain yang secara kebetulan berada di lokasi yang berdekatan dengan tempat penyelenggaraan diklat. Sulit mengatasi perilaku peserta diklat tipe ini karena sepertinya tidak ada manfaat substansial yang akan diperoleh atau diharapkannya. Jalan yang dapat ditempuh untuk membuatnya aktif adalah dengan mengingatkan berapa jumlah kerugian yang telah dikeluarkan oleh lembaga diklat atau lembaga asalanya untuk menyelenggarakan diklat tersebut, serta mengingatkan masih banyak lagi individu lain yang berharap untuk mengikuti kegiatan diklat tersebut (Ginting, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bertipe pasif pada peserta diklat 3 in 1 Operator Yuniore Custom Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini dapat dilihat dengan kegiatan diklat yang berjalan dengan baik. Sehingga tujuan diklat dapat tercapai.

### **Gambaran karakteristik bertipe pengacau dari peserta Diklat 3 in 1 Operator Yuniore Custom Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang**

Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data penelitian tentang karakteristik bertipe pengacau pada peserta diklat 3 in 1 operator yuniore custom made wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar peserta pelatihan menyatakan kurang bahwa mereka mengikuti diklat karena terpaksa, menentang tata tertib kegiatan diklat, dan mempengaruhi peserta lain untuk mengacaukan kegiatan diklat. Berdasarkan temuan di atas diketahui bahwa tipe pasif pada peserta merupakan peserta diklat yang berperilaku negatif dan mengacaukan jalannya diklat. Peserta ini datang mengikuti diklat tidak secara sukarela tetapi atas paksaan pimpinannya sehingga hampir tidak ada motivasi intrinsik dalam dirinya. Mungkin ada sedikit atau mungkin juga tidak ada motivasi ekstrinsik. Dapat juga dikatakan bahwa keikutsertaannya hanya keterpaksaan saja. Akibatnya peserta tipe ini akan menumpahkan ketidaksetujuannya dengan menentang atau melawan semua aturan tata tertib serta menolak melakukan kegiatan atau tugas yang diberikan kepadanya. Tidak jarang dia berusaha mempengaruhi peserta lain untuk mengacaukan jalannya diklat.

Dalam menghadapi peserta diklat tipe pengacau ini, sebagai instruktur yang profesional tidak boleh terpancing sehingga hilang konsentrasinya yang dapat berakibat fatal terhadap jalannya kegiatan diklat. Untuk mengatasi peserta pengacau, dapat dilakukan tindakan berikut ini: *Pertama*, peserta tipe pengacau ini tidak dibenarkan untuk dijadikan sebagai pemimpin atau ketua kelompok karena ia akan memanfaatkan kedudukannya sebagai sarana untuk mempengaruhi peserta lainnya untuk merusak jalannya diklat. *Kedua*, pihak penyelenggara diklat memanggil dan membawa peserta ini ke dalam ruangan khusus sehingga tidak dilihat oleh peserta lainnya yang bertujuan untuk mengingatkan peserta tersebut agar tidak membuat kegiatan diklat menjadi terhambat. Hal menjadikan peserta yang bersangkutan tidak merasa di permalukan di depan peserta lainnya. *Ketiga*, jika peserta tersebut dapat merubah perilakunya menjadi positif, jangan singgung lagi kejadian masa lalu agar dia bisa mengikuti kegiatan diklat kembali tanpa perasaan bersalah dan terhukum. Namun sebaliknya, jika peserta yang bersangkutan tidak dapat merubah perilakunya atau bahkan secara demonstratif memperlihatkan perlawanannya, maka pihak penyelenggara harus memberikan peringatan dengan mengatakan bahwa pihak yang bersangkutan dapat meninggalkan kegiatan diklat jika tidak berkenan dan tidak berminat meneruskannya. *Keempat*, apabila setelah diberikannya peringatan awal peserta yang bersangkutan tidak juga terlihat adanya perubahan maka pihak penyelenggara memberlakukan sanksi yang berlaku termasuk mengembalikan peserta ke dinas atau daerah asalnya. Hal ini merupakan tindakan akhir dan dimaksudkan untuk menyelamatkan kegiatan diklat agar dapat memberikan manfaat kepada peserta lain yang juga memiliki hak untuk itu dan harus dihormati oleh semua pihak (Ginting, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik bertipe pengacau pada peserta diklat 3 in 1 Operator Yuniore Custom Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini dapat dilihat dengan kegiatan diklat yang berjalan dengan baik, sehingga tujuan diklat dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan tentang Karakteristik Peserta Diklat 3 in 1 Operator Yuniore Custom Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang sebagai berikut: 1) Karakteristik Bertipe Kooperatif pada peserta diklat 3 in 1 Operator Yuniore Custom Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan baik. Hal ini dilihat dari banyaknya peserta diklat yang memiliki motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan diklat sehingga

kebutuhan serta tujuan awal dari kegiatan diklat tersebut dapat dicapai dengan baik; 2) Karakteristik Bertipe Pasif pada peserta diklat 3 in 1 Operator Yunior Custome Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini dilihat dari minimnya jumlah peserta diklat yang tidak memiliki motivasi, tidak memiliki basic(dasar) dalam mengikuti kegiatan diklat, dan adanya tujuan lain dalam mengikuti kegiatan diklat sehingga hal ini dapat menjadikan kegiatan diklat terlaksana dengan baik dan juga tujuan diklat dapat tercapai; dan 3) Karakteristik Bertipe Pengacau pada peserta diklat 3 in 1 Operator Yunior Custome Made Wanita di Balai Diklat Industri Padang dikategorikan kurang. Hal ini dilihat dari minimnya jumlah peserta diklat yang mengikuti diklat karena terpaksa, menentang tata tertib kegiatan diklat, dan memengaruhipeserta lain untuk mengacaukan kegiatan diklat sehingga hal ini dapat menjadikan kegiatan diklat terlaksana dengan baik dan juga tujuan diklat dapat tercapai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, W. (2006). *Bahan Ajar Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: FIP UNP.
- Ginting, A. (2011). *Esensi Praktis Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Humaniora.
- Gita, I. G. A. A. R., & Sariyath, N. K. (2016). Pengaruh Lingkungan Kerja, Self-Efficacy, dan Karakteristik Peserta Pelatihan terhadap Transfer Pelatihan pada Karyawan PT. Indonesia Power. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4602–4629. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/254139-pengaruh-lingkungan-kerja-self-efficacy-17fd9d1a.pdf>
- Gita, I., & Sariyathi, N. (2016). Pengaruh Lingkungan Kerja, Self-Efficacy, Dan Karakteristik Peserta Pelatihan Terhadap Transfer Pelatihan Pada Karyawan Pt. Indonesia Power. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(7), 4602–4629.
- Jean, P., DWP, S., & Rusdarti, R. (2017). Model Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu pada Masyarakat Desa Paloan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.15294/jyce.v2i1.11107>
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Pamungkas, A. H. (2014). *Pengelolaan Pelatihan dalam Organisasi (Tinjauan Teori Pembelajaran Orang Dewasa)* (Makalah). Padang. Retrieved from <http://www.sumbarprov.go.id/images/1450027790-2.alim.harun.pdf>
- Pamungkas, A. H. (2019a). Management of Human Resources in Community Learning Center to Achieve the Objectives of Social Development Goals. *Padang International Conference on Educational Management And Administration (PICEMA 2018)*, 337(Picema 2018), 233–235. <https://doi.org/10.2991/picema-18.2019.48>
- Pamungkas, A. H. (2019b). The Approaches Used by Community Learning Center (PKBM) to Achieve Sustainable Development Goals in Solok Selatan West Sumatra Province Indonesia. In A. H. Pamungkas, S. Syuraini, & W. A. Wahyudi (Eds.), *1st Non Formal Education International Conference (NFEIC 2018)* (Vol. 293, pp. 14–18). Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/nfeic-18.2019.3>
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 301–307. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.101240>
- Suci, Y. T., & Jamil, A. S. (2019). Hubungan Tingkat Kepuasan Pelayanan dengan Keberhasilan Peserta Pelatihan Teknis Bagi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 47–55. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v3i2.279>
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Ukkas, I. (2017). Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan dan Pemberdayaan Pemuda. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 120–125. Retrieved from <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/830/715>